

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat sensitif dan masa meniru, maka pendidikan haruslah berupa menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, belajar menolong diri sendiri waktu makan, memakai baju, kebiasaan kebelakang, tidur dan sebagainya (Zakiah Daradjat, 1929:100).

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab kuasa pendidik atau sekolah akan tetapi pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, baik pihak sekolah, masyarakat dan keluarga terutama orang tuanya, oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak menjadi tanggung jawab utama.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua, bukanlah pendidikan yang disengaja, latihlah kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti kebiasaan waktu makan, tidur, main atau latihan-latihan sopan santun yang harus dibiasakan oleh anak.

Kebiasaan-kebiasaan itu harus ditanam sejak dini oleh orang tuanya, karena didikan dari orang tua sangat berpengaruh kepada kepribadian anak, maka berinteraksilah kepada anak dengan menggunakan bahasa yang dimengerti olehnya. Harus diingat bahwa anak-anak belum mempunyai pengertian yang banyak tentang bahasa.

Dengan berinteraksi kepada anak ibu dapat mengenalkan dunia luar, dunia yang belum dia ketahui. Ketika adanya pengenalan, anak akan

mengobservasi lingkungan sehingga dia mendapatkan pengalaman-pengalaman dalam hidupnya.

Pengalaman pertama yang sangat berat bagi si anak dari mulai belajar hidup berdisiplin di sekolah, mulai duduk tenang pada jam-jam tertentu, harus patuh kepada peraturan. Bagi anak yang biasanya dapat perhatian yang cukup atau berlebih-lebihan di rumah, maka pengalaman sekolah baginya adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Apalagi kalau guru tidak berusaha memberikan suasana peralihan kepada anak, mungkin sekali mempengaruhi sikap anak seterusnya terhadap sekolah. Orang tua harus pula mengerti bahwa anak sedang mengalami perubahan. Hendaklah ditimbulkan dengan cerita atau dengan ajakan kegairahan anak kepada sekolahnya dan usahakan supaya anak merasa bahwa sekolah dan belajar itu menambahkan sesuatu kepada pertumbuhannya (Zakiah Daradjat, 1929:101).

Seperti fenomena yang di dapat oleh peneliti saat observasi terdapat seorang anak yang sikapnya seolah-olah mencari perhatian, anak ini suka mengganggu teman-temannya, sehingga temannya yang di ganggu tersebut selalu mengadu kepada guru. Teman-temannya merasa kurang nyaman bila di dekat anak tersebut, sehingga mereka terkadang menjauhi anak tersebut. Bahkan para guru suka memberikan pengertian kepada anak tersebut untuk tidak melakukannya lagi. Akan tetapi anak tersebut menggiraukan perkataan gurunya dan selalu menggaggu teman-temannya.

Selain itu, terdapat juga seorang anak yang super pendiam. Dia selalu berdiam diri, padahal teman-temannya asik bermain lari kesana lari kesini.

Permainan yang biasanya sering dilakukan oleh anak-anak. Kelakuannya tersebut sering mendapatkan perhatian dari para guru. Hal yang dikatakan “Aneh” bila terhadap anak yang selalu berdiam diri dan tidak aktif.

Adapun fenomena yang sangat mengejutkan bahwa, ada anak yang di D.O dari sekolah. Karena melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan di usianya seperti itu. Kelakuannya mencirikan anak berandalan, tidak bisa diatur dan melakukan hal semaunya. Sikapnya selalu mendapat teguran dari para guru (wawancara kepala sekolah, 7 Mei 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut bahwa siswaswi SD Plus Al-Aitaam Bandung di jalan Ciganitri Terusan Buahbatu Bojongsoang Bandung menunjukkan ciri-ciri anak yang kurang berinteraksi dengan orang tuanya.

Kurangnya kebutuhan-kebutuhan anak dapat memicu terjadinya gangguan-gangguan pada anak. Anak-anak suka berkhayal, senang kepada cerita, ingin tahu dan mulai aktif dalam hubungan sosial, mulai senang dan kadang-kadang pergi dari kawan-kawannya dan mulai kurang terikat kepada keluarganya (Zakiah Daradjat, 1929:101).

Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Padahal mendidik anak sangatlah penting, seperti mencari ilmu. Cara memperoleh ilmu tersebut terdapat pada pendengaran, penglihatan dan hati. Hal ini terdapat pada Al-Qur'an Surah An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Terdapat sebuah buku yang berjudul “Anak Bukan Kertas Kosong” karangan Bukik Setiawan. Di dalam buku tersebut memaparkan tentang 3 pemikiran Ki Hajar Dewantara, yaitu; setiap anak istimewa, belajar bukan proses masukan pengetahuan kedalam pemikiran anak dan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak.

Dengan berpijak pada ketiga pemikiran bapak pendidikan, buku tersebut manggaris bawah besarnya peran keluarga dan orang tua dalam pendidikan.

Keluarga adalah pusat pendidikan. Orang tua mungkin bisa mendelegasikan pengajaran kepada kaum ahli, tetapi pendidikan anak tetaplah menjadi tanggung jawab orang tua. Peran orang tua tidak tergantikan oleh sekolahan, lembaga pendidikan, ataupun lembaga bakat (Pikiran Rakyat, Kamis 7 Mei 2015).

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan anak, adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh anak dari orangtuanya, dimana dia disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga.

Disamping itu ia harus merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang tua ia diperlakukan adil diantara saudara-saudaranya, ia merasa aman dan tentram, tanpa rasa ketakutan akan dimarahi, diolok atau dibanding-bandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Kebebasan dalam batas-batas kewajaran tidak terlalu terikat atau dikekang oleh peraturan-peraturan atau nasehat orang tua.

Apabila anak merasa tidak disayangi oleh orang tuanya dan merasa kurang mendapat perhatian dari ibu-bapaknya, ia akan berusaha mencari kesayangan itu dengan bermacam-macam jalan.

Selain didikan dari orang tua dan sekolah, tanamkan juga didikan agama. Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah pananaman jiwa agama yang dimulai dari orang tua sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa anak, apabila orang tuanya memberikan contoh-contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena anak-anak lebih cepat meniru dari pada mengerti kata-kata yang abstrak.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-

nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.

Berawal dari keprihatinan anak yang seperti itu, maka SD Plus Al-Aitaam Bandung mengadakan bimbingan agama melalui metode pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan pada hari Kamis jam 13:00-15:00 yang dikhususkan kepada ibu-ibu yang anaknya bersekolah di tempat SD Plus Al-Aitaam tersebut.

Pengajian ibu-ibu terbentuk sejak 3 tahun yang lalu, dengan ibu Desi sebagai ketua komitennya. Awalnya untuk menghimpun orang tua murid sehingga terjalin komunikasi orang tua dan pihak sekolah. Hal ini juga bertujuan untuk mempererat silaturahmi dan sekaligus memberikan ilmu. Ustadz Dani yang berasal dari MUI Jabar di tunjuk sebagai pembimbing pengajian ibu-ibu, dengan metode Tadabur Qur'an.

Jumlah yang mengikuti pengajian ada 20-25 orang ibu-ibu. Alasan para ibu mengikuti pengajian tersebut disebabkan ketidak-tahuan bahkan pengertian orang tua yang kurang akan anaknya sendiri. Pengekangan dan pembiaran orang tua untuk anaknya sangat tidak baik bagi kepribadian anak. Kekhawatiran orang tua yang berlebihan akan memicu pola asuh yang salah, karena itu dibutuhkannya pengajaran dan bimbingan bagi para orang tua untuk lebih mengenal pola asuh yang baik.

Selain memberikan ilmu tentang agama, pembimbing pun memberikan bimbingan kepada para ibu. Setiap minggunya pembimbing memberikan wawasan dengan berbagai tema dan salah satunya adalah cara

mendidik anak dengan baik, bimbingan ini dilakukan di halaman depan mushala.

Di ambil dari sampel 5 orang anak yang kebiasaannya camer (cari perhatian), super pendiam dan kurang aktif dalam bergaul dengan teman-temannya, serta anak yang sulit diatur atau “anak berandalan”. Setelah diteliti melalui wawancara kepada kepala sekolah, para guru dan orang tua murid yang lain, dikatakan anak tersebut kurang perhatian dari orang tuanya dan ada juga yang terlampau berlebihan dalam memberikan perhatian.

Ketika seorang anak mendapatkan perhatian yang kurang dari orang tuanya, maka anak tersebut akan mencari perhatiannya dengan cara lain atau bahkan bisa menjadikan seorang anak tersebut berkepribadian buruk. Dan apabila orang tua memberikan perhatian yang berlebihan kepada anaknya menuntut atau mendidiknya sedemikian rupa supaya patuh terhadap orang tuanya akan menjadikan seorang anak yang pendiam, takut dan segan terhadap orang tuanya.

Setelah orang tuanya diberikan pengertian dan bimbingan, perubahan yang menonjol yang terlihat sementara oleh peneliti ialah terlihat pada sikap seorang anak yang mulai aktif, ceria dan bersosialisasi dengan baik kepada temannya. Sehingga anak tersebut bisa melakukan hal yang biasanya anak-anak lakukan yaitu bermain.

Berawal dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang PENGARUH BIMBINGAN AGAMA MELALUI PROGRAM PENGAJIAN ORANG TUA TERHADAP INTERAKSI

ORANG TUA DAN ANAK DI SD PLUS AL-AITAAM BANDUNG. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai perkembangan anak, hal ini diduga adanya ketidak pengertian orang tuanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan agama melalui program pengajian orang tua terhadap interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung?
2. Bagaimana interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh bimbingan agama melalui program pengajian orang tua terhadap interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses bimbingan agama melalui program pengajian orang tua terhadap interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung.

- b. Untuk mengetahui interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung.
- c. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama melalui program pengajian orang tua terhadap interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung.

2) Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang bimbingan khususnya bimbingan agama terhadap anak sekolah dasar. Di samping itu menjadi kajian teoritis SD Plus Al-Aitaam Bandung dalam proses pembuatan program bimbingan yang tepat bagi permasalahan anak sekolah dasar terutama dalam hal bimbingan agama yang sekarang sedang berjalan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak mengenai Bimbingan Agama tentang interaksi orang tua dan anak, serta dapat dijadikan sebagai masukan kepada sekolah lain bahwa bimbingan agama tentang interaksi orang tua dan anak dapat mempengaruhi pada anak itu sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- 1) Peneliti, Dede Fuji Wahyuni, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja Awal” , *Skripsi* (tidak dipublikasikan), (2012).

Subtansi yang dibahas dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai gambaran pola asuh orang tua yang dirasakan oleh remaja dengan agresivitas remaja. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perlakuan orang tua terhadap remaja yang diaktualisasikan melalui interaksi dengan remaja. Pola asuh yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja, jika pola asuh yang diberikan orang tua tepat, maka remaja akan dapat mengendalikan perilakunya dan akan sedikit melakukan agresi.

- 2) Peneliti, Leis Yigibalom, “Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kulumuk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya” *Skripsi* (dipublikasikan), (2013)

Subtansi yang dibahas pada penelitian ini adalah pembahan mengenai perspektif pendidikan yang merupakan informal dan sekaligus merupakan lembaga yang pertama dan utama pendidikan anak, dimana dalam konteks ini orang tua sesungguhnya ibarat

seorang guru yang berperan mendidik anak-anaknya serta bertanggung-jawab terhadap kebutuhan hidup anak maupun anggota keluarga lainnya. Karena orang tua sebagai guru utama yang bersifat informal sudah menjadi keharusan untuk memberikan contoh yang baik, membimbing, mengasuh dengan baik, dan mengajak mereka berinteraksi agar perilaku anak mencerminkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan dua teori yang relevan untuk dapat mengarahkan, mendeskripsikan, dan membedah peran interaksi anggota keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, kehidupan keluarga masyarakat Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya masih banyak yang mengalami konflik atau diharmonisasi, diakibatkan kurangnya interaksi dan komunikasi diantara anggota keluarga dalam berbagai aspek kehidupan keluarga.

- 3) Irawan, “Pentingnya Interaksi Keluarga Sebagai Dasar Pendidikan dan Pengembangan Pribadi Anak”, *Skripsi* (dipublikasikan), (22 Mei 2011).

Subtansi yang dibahas pada penelitian ini adalah pembahasan mengenai keluarga yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Kepribadian anak tergantung pada pemikiran, tingkah laku keluarga (khususnya orang tua) juga pada

lingkungannya. Tindakan dan perilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga dan pada saat yang sama, interaksi ini secara langsung membentuk kepribadiannya dengan bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada situasi dan kondisi yang sama dalam kehidupan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, ada beberapa kerangka pemikiran yang menjadi pembahasan inti. Pembahasan inti dari penelitian ini adalah bimbingan keagamaan tentang interaksi orang tua dan anak yang nampak pada kepribadian anak di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat..

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978).

Dalam rangka melaksanakan fungsi keluarga maka orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Orang tualah yang pertama atau utama memberikan dasar-dasar pendidikan.

Didalam rumah atau didalam keluarga, anak berinteraksi dengan keluarga dan segenap keluarga lainnya. Ia memperoleh pendidikan *informal* berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan (*habit formation*). Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dan meletakkan dasar

pembentukan kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi pondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Yang menjadi inti dari pendidikan keluarga adalah pendidikan agama, inti dari pendidikan agama adalah pendidikan keimanan, dan inti dari keimanan adalah ketauhidan. Pendidikan agama secara dini dan sebaik-baiknya akan memberikan pondasi kepribadian yang kokoh terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang dari luar dirinya. Keimanan yang kokoh dalam diri anak akan menjadi pondasi utama dalam mewujudkan pribadi yang cerdas dan mandiri (H. Mohammad Surya, 2003: 2-3).

Perlu diperhatikan juga bahwa dalam perlakuan orang tua terhadap anaknya harus dijaga dan diperhatikan kebutuhan-kebutuhan si anak dalam hidup pada umumnya, mulai dari kebutuhan-kebutuhan pokok (*primair*) sampai kebutuhan-kebutuhan jiwa dan sosial yang perlu dalam hidup.

Maka perlakuan yang baik, haruslah menjamin agar kebutuhan-kebutuhan si anak terpenuhi semuanya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut Dr. Zakiah Daradjat seperti: (1) kasih sayang, (2) rasa aman, (3) harga diri, (4) kebebasan, (5) sukses, (6) ingin tahu.

Kurangnya kebutuhan-kebutuhan ini lah yang sering membuat anak melakukan hal-hal yang tidak wajar bahkan sampai pada kepribadian yang kurang sehat. Seperti halnya tidak mampu melakukan persahabatan atau bahkan mengisolasi diri.

Interaksi adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lainnya. yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (<https://ronnyafrianto1.wordpress.com/2015/05/10/10:57/tag/interaksi-anak-dalam-keluarga/>).

Dalam interaksi ini orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Faktor yang mempengaruhi interaksi adalah pola asuh orang tua, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi dan empati.

Program bimbingan di SD Plus Al-Aitaam Bandung yang dilaksanakan berkaitan dengan bimbingan agama yakni dengan program pengajian orang tua. Situasi yang kritis dan problema anak dalam kepribadiannya tersebut akan semakin rumit dengan semakin kurangnya interaksi antara orang tua dengan anaknya. Dengan demikian diperlukan adanya bimbingan bagi orang tua agar mendidik anaknya dengan baik.

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa pada dasarnya bimbingan khususnya bimbingan agama menitik beratkan kepada proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Agar pelaksanaan bimbingan berjalan kondusif dan konseli dapat menyelaraskan didikannya dengan ketentuan dan petunjuk Allah dalam

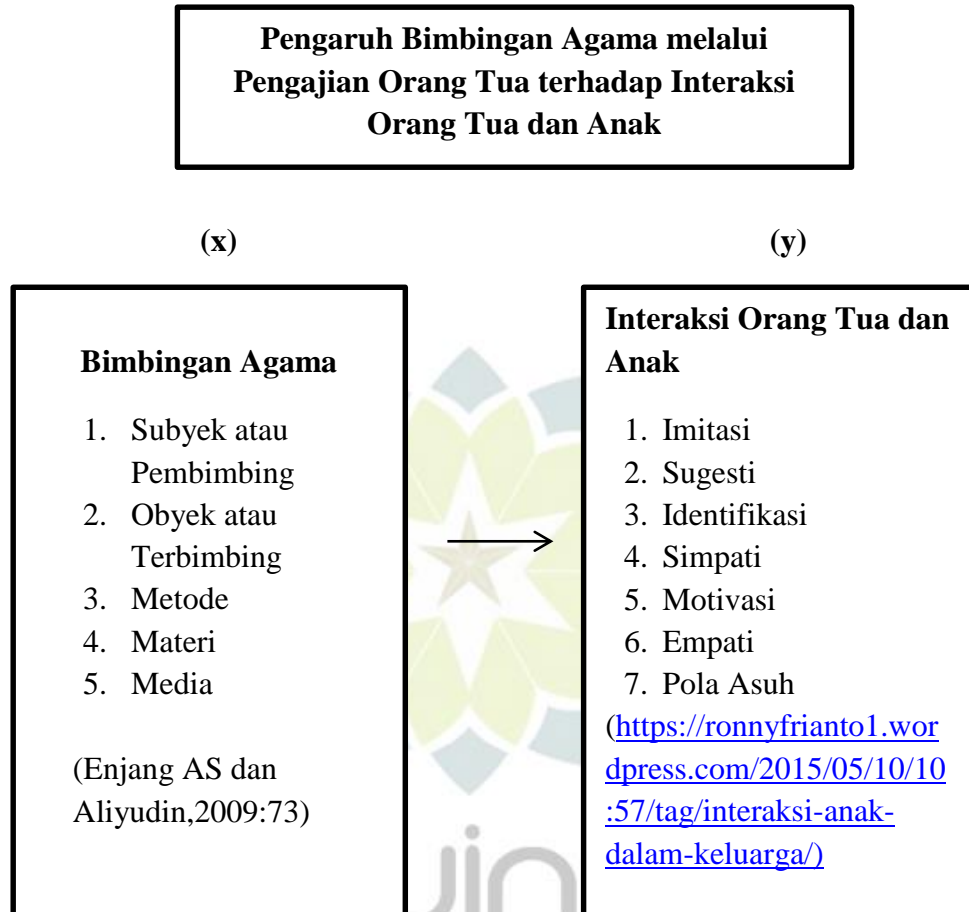
membimbing anaknya, maka secara umum bimbingan keagamaan melalui program pengajian orang tua tidak terlepas dari unsur- unsur bimbingan diantaranya pembimbing, terbimbing, metode, materi dan media (Enjang AS dan Aliyudin, 2009:73).

Dapat di jelaskan bahwa bimbingan agama adalah bentuk tindakan, usaha pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hasits.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat peneliti gambarkan dalam skema berikut:



Skema 1.1: Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis nol (H_0) > Hipotesis Kerja (H_a) : “Tidak terdapat pengaruh bimbingan agama melalui program pengajian orang tua terhadap interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung”.

Hipotesis kerja (H_a) > Hipotesis nol (H_0) : “Terdapat Pengaruh bimbingan agama melalui program pengajian orang tua terhadap interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung”.

G. Langkah-langkah penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SD Plus Al-Aitaam Bandung. Lokasi ini dipilih karena di SD Plus Al-Aitaam terdapat kegiatan bimbingan agama sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Yang menjadi objek penelitian di dalam penelitian ini ialah para ibu/orang tua murid yang mengikuti kegiatan bimbingan agama.

2) Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kuantitatif adalah suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan dalam bentuk penafsirannya (Sugiyono, 2012:2).

Metode yang digunakan adalah analisis regresi, lebih tepatnya analisis regresi sederhana yaitu untuk menggambarkan dua variable atau lebih, untuk mempelajari bagaimana variable-variabel tersebut berhubungan (Sudjana, 2005:310). Teknik regresi ini menganalisis hubungan sebab akibat antara Variabel (X) Bimbingan Agama dan (Y) Interaksi Orang Tua dan Anak. Dalam penelitian ini hubungan sebab akibat yaitu dengan cara mencari tahu apakah bimbingan agama

berpengaruh terhadap interaksi orang tua dan anak SD Plus Al-Aitaam Bandung.

3) Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data-data proses bimbingan agama melalui program pengajian orang tua terhadap interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung yang terdiri dari :

- a) Proses bimbingan agama melalui program pengajian orang tua di SD Plus Al-Aitaam Bandung.
- b) Interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung.
- c) Pengaruh bimbingan agama melalui program pengajian orang tua terhadap interaksi orang tua dan anak di SD Plus Al-Aitaam Bandung.

4) Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang optimal untuk penelitian ini maka peneliti menentukan sumber data yang dianggap memberikan keterangan dalam penelitian ini yaitu terdiri atas:

- a) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, ibu/orang tua murid sebanyak 15 orang dan pembimbing yang berjumlah satu orang.

- b) Sumber data skunder, yaitu hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5) Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu/orang tua murid yang mengikuti pengajian di SD Plus Al-Aitaam Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak SD, ibu/orang tua murid di SD Plus Al-Aitaam sebanyak 25 orang.

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:81). Menurut Arikunto (2010: 134) apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, yaitu seluruh jumlah ibu-ibu yang mengikuti pengajian sebanyak 25 orang. Akan tetapi dalam hal ini peneliti mengambil sampel 15 orang, hal ini dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Dari 25 orang, tidak semua mengikuti pengajian secara rutin.

- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- 3) Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling berupa cara memilih sampel dari suatu populasi didasarkan pada informasi yang tersedia sesuai dengan penelitian yang sedang berjalan, sehingga perwakilannya terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan (<http://aizawakira.wordpress.com/2015/05/18/09:43/sampling-probabilistik-dan-non-probabilistik/>). Hal ini dikarenakan program pengajian orang tua terus berjalan atau continue. Peserta yang mengikuti pengajian ini sebanyak 25 orang ibu-ibu, hanya saja dari 25 orang tersebut hanya 15 orang yang selalu mengikuti pengajian. Jadi peneliti mengambil 15 orang tersebut sebagai sampel.

6) Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, ada dua variabel yang berlaku, yaitu variabel bimbingan keagamaan melalui program pengajian orang tua sebagai variabel X dan variabel interaksi orang tua dan anak sebagai variabel Y. Dalam penelitian ini variabel X memiliki pokok-pokok penelitian yang khusus, yaitu sebagai berikut :

1.2: Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Sub variable	Indikator
1	2	3
Bimbingan Agama melalui Program Pengajian orang Tua (Variabel X)	Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> - Menaruh minat mendalam terhadap orang lain dan penyebaran - Peka terhadap sikap dan tindakan orang lain - Memiliki kehidupan emosi yang stabil dan obyektif - Memiliki kemampuan dan dipercaya orang lain - Menghargai fakta
	Terbimbing	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi atau daya tangkap terbimbing saat pembimbing memberikan bimbingan
	Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan kelompok - Bimbingan individual <p>Dengan tehnik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan langsung, dimana pembimbing secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap masalah yang dihadapi terbimbing - Pendekatan tak langsung, dimana pembimbing hanya sebagai pendengar dan memberi dorongan
	Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Aqidah atau keyakinan,

		<p>landasan yang memberi corak serta arah bagi kehidupan seorang muslim</p> <ul style="list-style-type: none"> - Akhlak atau moral, pendidikan jiwa agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela - Hukum atau syari'at, peraturan-peraturan yang disyariatkan oleh Allah untuk pegangan bagi umat manusia
	Media	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana yang digunakan pembimbing untuk melakukan proses bimbingan
Interaksi Orang tua dan Anak (Variabel Y)	Internal	<ul style="list-style-type: none"> - Imitasi atau meniru - Sugesti, pengaruh yang dapat menggerakkan atau mendorong hati orang - Identifikasi, penentu atau penetapan identitas seseorang - Simpati, keikutsertaan merasakan perasaan orang lain - Motivasi, dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu - Empati, keadaan mental yang membuat seseorang merasa

		atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang
	Eksternal	- Pola Asuh, pendidikan disiplin yang diberikan orang tua terhadap anaknya saat usia dini

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1) Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung ke lapangan, meneliti dan mengamati terhadap segala proses bimbingan agama melalui program pengajian orang tua di SD Plus Al-Aitaam. Observasi ini juga ditunjukkan kepada interaksi orang tua dan anak.

2) Wawancara

Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mendapat informasi dari pembimbing agama di SD Plus Al-Aitaam tentang proses bimbingan dan permasalahan yang ada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti proses bimbingan agama

melalui program pengajian orang tua dan interaksi orang tua dan anak yang diteliti.

3) Angket (*questionnaire*)

Angket atau kuesioner ditujukan kepada para ibu/orang tua murid yang mengikuti pengajian. Angket atau kuesioner tersebut bisa ditujukan pada saat observasi di lapangan, baik ditunggu ataupun tidak.

Kuesioner disusun dalam bentuk angket dan disediakan empat opsi pilihan, skala yang digunakan adalah skala likert. Keseluruhan angket di susun dengan teknik *self report*, yaitu dengan meminta responden untuk memberikan penilaian sesuai dengan tanggapan atau kesan mereka. Alternatif pilihan yang disediakan terdiri atas, selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Untuk masing-masing pertanyaan positif, masing-masing pilihan diberi bobot 4 untuk pilihan Selalu (SL), 3 untuk pilihan “sering” (SR), dan 2 untuk pilihan “kadang-kadang” (KD), dan 1 untuk jawaban “tidak pernah” (TP). Untuk pertanyaan negatif skor nilai diterapkan secara terbalik.

4) Studi Pustaka

Selain data yang diperoleh di lapangan, penelitian ini juga melakukan pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari buku-buku atau sejenisnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat sumber data yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dan angket (Bimo Walgito,2004:16).

I. Analisis Data

Dalam penelitian ini diperoleh dari data kuantitatif., maka perhitungan dan penganalisisan data menggunakan SPSS dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a. Uji Validitas dan Reabilitas

1) Uji Validitas

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Riduwan, 2012:217)

2) Uji Reabilitas

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

b. Uji Normalitas dan analisis parsial

1) Uji Normalitas

$$\chi^2 = \frac{(F_0 - F_h)}{F_h}$$

2) Analisis parsial terhadap item pertanyaan. Menurut ridwan

hasil analisis parsial tersebut diaplikasikan pada kriteria interpretasi skor (Novi, 2010: 25) sebagai berikut:

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

c. Uji pengaruh variabel X terhadap variabel Y

- 1) Mencari harga K (harga tidak adanya hubungan)

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

- 2) Mencari nilai E (indeks ramalan)

$$E = (1 - K)$$

- 3) Menghitung dan menyusun persamaan regresi

- a) Menghitung harga a dan b

$$a = \frac{(\sum x_i^2)(\sum y_i) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)}{[n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2]}$$

$$b = \frac{[n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)]}{[n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2]} \quad (\text{Sudjana, 1995: 315})$$

- b) Menyusun persamaan regresi

$$Y = a + bx \quad (\text{Sudjana, 1995: 312})$$

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG